

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Era modernisasi dan industrialisasi yang berkembang pesat saat ini memberikan dampak signifikan terhadap dinamika sosial-politik masyarakat. Salah satu dampak paling nyata adalah meningkatnya partisipasi publik dalam bentuk politik Gerakan sosial non-elektoral. Gerakan sosial muncul sebagai bentuk ekspresi kolektif dari ketidakpuasan publik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dianggap tidak adil. Gerakan sosial merupakan wujud tindakan kolektif masyarakat untuk menuntut perubahan terhadap struktur sosial dan kebijakan yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan rakyat (Rusmanto, 2013, pp. 5–6).

Praktik gerakan sosial dalam konteks demokrasi modern, menggambarkan melalui demonstrasi yang menjadi sarana efektif bagi rakyat untuk menyalurkan aspirasi politik ketika jalur formal tidak mampu mewakili kepentingan rakyat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang partisipasi politik kini tidak hanya berorientasi pada pemilu, tetapi juga pada aksi kolektif yang mengandung nilai moral dan simbolik. Aksi kolektif memang menjadi ciri dalam demokrasi modern, di mana gerakan sosial melahirkan partisipasi massa yang terorganisir dan kolektif.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan transformasi pola komunikasi masyarakat, karakter gerakan sosial mengalami perubahan menuju bentuk yang lebih cair, dan berbasis solidaritas horizontal. Gelombang new social movement atau gerakan sosial baru menekankan kesadaran identitas, nilai moral, dan jaringan sosial non-hierarkis. Dalam konteks mahasiswa, hal ini tampak dari keterlibatan mereka yang tidak lagi bergantung pada struktur organisasi kampus, melainkan berpusat pada solidaritas digital dan moralitas kolektif yang terbentuk melalui media sosial (Rusmanto, 2013, p. 21).

Gerakan mahasiswa masa kini lebih menonjol dalam memperjuangkan isu-isu sosial yang berhubungan dengan keadilan, kemanusiaan, serta transparansi publik, dengan memanfaatkan kekuatan jaringan online (media sosial : Tiktok, Instagram, Twitter dll.) sebagai ruang mobilisasi. Keterlibatan mahasiswa dalam ruang sosial-politik semakin menonjol pada demonstrasi Jakarta pada 25–29

Agustus 2025. Aksi tersebut dipicu oleh kekecewaan publik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak ke rakyat. Seperti *pertama*, kenaikan tunjangan DPR. *Kedua*, transparansi anggaran. *Ketiga*, ketidakadilan sosial-ekonomi terkait tuntutan kenaikan upah minimum. *Keempat*, peristiwa yang menimbulkan kemarahan yang menjadi simbol tindakan represif aparat.

Keempat isu utama di atas, kemudian mempengaruhi terjadinya gerakan sosial di mana, mahasiswa menjadi salah satu aktor kunci dalam mobilisasi aksi, baik sebagai penggerak maupun partisipan (Rusmanto, 2013, p. 47). Keberhasilan gerakan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan aktor dalam mengelola jaringan, informasi, dan solidaritas moral. Dalam konteks ini, mahasiswa memanfaatkan media sosial, jejaring antar kampus, serta semangat kolektif untuk mengorganisir perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil.

Keterlibatan mahasiswa dalam gerakan sosial Indonesia pada perkembangannya mengalami berbagai macam perubahan maupun pendekatan yang dilakukan. Salah satu pendekatan yang dilakukan mahasiswa ialah membentuk opini publik melalui media sosial. Alternatif gerakan mahasiswa menggunakan jaringan online seperti media sosial memberikan dampak besar bagi masyarakat. Salah satunya mahasiswa ataupun para pelajar pada umumnya, dari gerakan sosial tersebut menimbulkan *Fear of Missing Out (FOMO)*.

FOMO diartikan sebagai rasa cemas atau takut kehilangan kesempatan untuk menjadi bagian dari suatu peristiwa penting yang dialami kelompok sosial di sekitarnya, rasa cemas tersebut terlihat pada saat terjadinya gerakan sosial. Dalam konteks gerakan sosial, *FOMO* dapat mendorong individu untuk terlibat bukan semata karena kepentingan politik, tetapi karena dorongan moral dan emosional agar tidak tertinggal dari solidaritas kolektif (Andrew K. Przybylski, Kou Murayama, Cody R. DeHaan, 2013).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa motivasi partisipasi mahasiswa tidak hanya bersifat rasional atau ideologis, tetapi juga lahir dari kebutuhan untuk hadir bersama dalam momentum yang dianggap bermakna bagi perubahan sosial (McLaughlin, C., & Vitak, 2021).

Perubahan sosial yang bisa digambarkan melalui keterlibatan mahasiswa dalam demonstrasi dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas afektif, di mana rasa kebersamaan, empati, dan semangat moral menjadi penggerak utama. Aksi mahasiswa tidak lagi sekadar manifestasi perlawanan terhadap kebijakan negara, melainkan juga representasi dari kesadaran emosional bersama yang muncul karena ketakutan untuk tertinggal dari perjuangan generasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *FOMO* dalam konteks gerakan sosial bukan sekadar fenomena individual, melainkan bagian dari tindakan sosial yang memperkuat mobilisasi dan kebersamaan dalam perjuangan sosial.

Kasus serupa dapat ditemukan di berbagai negara lain yang menunjukkan pola gerakan mahasiswa yang relatif sejalan. Di Madagaskar pada akhir September 2025, gerakan mahasiswa turut memimpin aksi demonstrasi yang dipicu oleh kelangkaan listrik dan air, serta kemarahan terhadap korupsi dan kegagalan pemerintah dalam menyediakan layanan publik dasar. Aksi yang semula berawal dari keluhan warga terhadap pelayanan publik yang buruk, dengan cepat berkembang menjadi tuntutan politik yang luas terhadap transparansi dan akuntabilitas pemerintah. Ketegangan meningkat hingga berujung pada kudeta militer yang menggulingkan Presiden Andry Rajoelina dan membentuk pemerintahan transisi (Antananarivo, 2025). Peristiwa ini memperlihatkan bahwa ketidakpuasan publik terhadap tata kelola dan pelayanan dasar dapat menjadi katalis utama bagi munculnya gerakan sosial yang dipimpin oleh mahasiswa.

Di Nepal, pada September 2025, ribuan mahasiswa dan pemuda memprotes larangan pemerintah tentang kebijakan yang dianggap membatasi kebebasan berekspresi. Demonstrasi massal meledak ketika pemerintah memblokir 26 platform media sosial utama seperti Facebook, YouTube, dan X. Kebijakan ini dipandang, sebagai pembungkaman kebebasan berekspresi. Namun, akar perlawanan tersebut lebih dalam: yakni ketimpangan ekonomi, korupsi, nepotisme, serta meningkatnya pengangguran kaum muda yang menimbulkan rasa frustrasi sosial yang luas (Teekah, 2025). Bentrokan antara massa dan aparat menewaskan puluhan orang dan menunjukkan eskalasi krisis kepercayaan publik terhadap pemerintahan yang dianggap elitis dan tertutup.

Kedua peristiwa tersebut memperlihatkan kesamaan pola dengan gerakan sosial mahasiswa di Indonesia dalam demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025, yang juga muncul sebagai reaksi terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Sama halnya dengan Nepal dan Madagaskar, gerakan mahasiswa Indonesia digerakan oleh kesadaran moral, solidaritas sosial, serta kekuatan jaringan komunikasi yang mampu memobilisasi massa secara cepat dan efektif. Dalam teori gerakan sosial, fenomena ini disebut sebagai bentuk tindakan kolektif yang didorong oleh nilai moral dan kesadaran bersama terhadap ketidakadilan (Sukmana, 2016, pp. 55–59).

Gerakan sosial baru menurut Rajendra Singh, tidak hanya berfokus pada perjuangan kelas atau ekonomi, tetapi juga pada isu identitas, partisipasi, dan ekspresi moral (Singh, 2010, pp. 14–20). Begitu pula Oman Sukmana, menegaskan bahwa gerakan sosial mahasiswa merupakan refleksi dari kesadaran kritis dan solidaritas lintas kelompok yang muncul untuk menantang ketimpangan kekuasaan dan kebijakan yang tidak adil. Pola ini juga tampak di Indonesia, di mana mahasiswa bertindak sebagai aktor moral publik yang menyalurkan ketegangan sosial melalui aksi kolektif dan ekspresi politik di ruang publik (Singh, 2010, pp. 84–87).

Persamaan antara ketiga negara tersebut menunjukkan bahwa di era modernisasi, gerakan sosial mahasiswa lintas nasional sering dipicu oleh ketidakpuasan terhadap layanan publik, ketimpangan ekonomi, dan pembatasan ruang ekspresi. Fenomena ini menandai munculnya pola baru gerakan sosial yang bersifat transnasional dan moralistik, di mana mahasiswa menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan struktural dan representasi suara rakyat yang terpinggirkan (Tarrow, 2022). Dalam konteks penelitian ini, diperlakukan sebagai studi kasus konkret dari pola tersebut, dengan fokus penelitian tidak hanya pada praktik gerakan sosial mahasiswa, tetapi juga karena adanya dorongan moral, sosial dan emosional, yang berperan dalam membentuk gerakan sosial, menelaah bagaimana *FOMO* itu muncul dan mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025.

Gerakan sosial yang terjadi di Nepal dan Madagaskar, fenomena *FOMO* di kalangan mahasiswa Indonesia mencerminkan interaksi antara kesadaran moral dan kebutuhan akan keterhubungan sosial dalam aksi kolektif. Dengan membandingkan ketiga konteks gerakan sosial ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman gerakan sosial mahasiswa sebagai bagian dari tren global terhadap ketidakadilan struktural. Untuk lebih jelas, memotret perbandingan ketiga gerakan sosial yang terjadi, dapat di lihat dari tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 1.1 Perbandingan Gerakan Sosial Mahasiswa di Madagaskar, Nepal, dan Indonesia (2025).

Aspek	Madagaskar (2025)	Nepal (2025)	Indonesia (2025)
Pemicu Utama	Krisis layanan publik: kelangkaan listrik dan air, korupsi, dan kegagalan pemerintah menyediakan kebutuhan dasar.	Pemblokiran platform digital yang dianggap membatasi kebebasan berekspresi dan komunikasi publik.	Ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai tidak berpihak pada rakyat, seperti tunjangan DPR, Kasus korupsi yang melibatkan elit politik, pernyataan DPR yang di nilai menghina aspirasi publik, kesenjangan ekonomi, hingga pajak dan ketenagakerjaan.
Akar Masalah.	Kemiskinan ekstrem, korupsi struktural, dan ketimpangan ekonomi antara elite dan rakyat.	Korupsi, nepotisme politik, pengangguran tinggi, serta kesenjangan sosial-ekonomi antar generasi.	Ketimpangan sosial, lemahnya transparansi kebijakan publik, dan krisis kepercayaan terhadap elite politik.
Aktor Utama tindakan demonstrasi.	Mahasiswa, kelompok muda	Mahasiswa, pemuda digital-native, dan	Mahasiswa lintas kampus, organisasi

Aspek	Madagaskar (2025)	Nepal (2025)	Indonesia (2025)
	urban, dan organisasi masyarakat sipil.	aktivis pro-demokrasi.	intra dan ekstra universiter, serta jaringan solidaritas sipil.
Bentuk Aksi	Demonstrasi massal, pemogokan publik, hingga kudeta militer yang menggulingkan Presiden Andry Rajoelina.	Aksi protes nasional dengan bentrokan antara mahasiswa dan aparat, menewaskan puluhan orang.	Demonstrasi nasional 25–29 Agustus 2025 yang berlangsung di Jakarta dan kota besar lainnya.
Isu Yang Melatarbelakangi	Korupsi, pelayanan publik buruk, ketimpangan ekonomi.	Pembatasan kebebasan berekspresi, pengangguran muda, korupsi politik.	Kenaikan tunjangan DPR, transparansi anggaran, ketidakadilan sosial-ekonomi terkait tuntutan kenaikan upah minimum, hingga peristiwa yang menimbulkan kemarahan yang menjadi simbol tindakan represif aparat.
Ciri – Ciri Gerakan Sosial	Tindakan kolektif moralistik yang menuntut akuntabilitas dan keadilan sosial.	Gerakan resistensi digital dan moral terhadap represi politik.	Gerakan moral kolektif yang menggabungkan kritik politik dan solidaritas sosial.
Dampak Politik	Runtuhnya rezim dan pembentukan pemerintahan transisi militer.	Pemerintah mencabut larangan media sosial setelah tekanan publik besar.	Peningkatan kesadaran publik dan munculnya solidaritas generasi muda terhadap isu struktural.

Aspek	Madagaskar (2025)	Nepal (2025)	Indonesia (2025)
Persamaan Umum	Gerakan berbasis moral dan solidaritas kolektif, muncul akibat ketidakadilan struktural dan krisis kepercayaan terhadap pemerintah.	Gerakan berbasis moral dan solidaritas kolektif, muncul akibat ketidakadilan struktural dan krisis kepercayaan terhadap pemerintah.	Gerakan berbasis moral dan solidaritas kolektif, muncul akibat ketidakadilan struktural dan krisis kepercayaan terhadap pemerintah.
Keterkaitan dengan Fomo	Dorongan sosial untuk tidak tertinggal dalam momentum perubahan nasional.	Kebutuhan kolektif untuk menunjukkan solidaritas moral terhadap represi.	Partisipasi mahasiswa sebagai ekspresi solidaritas emosional agar tidak tertinggal dari perjuangan sosial generasi.

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai sumber

Ketiga gerakan sosial mahasiswa di atas menunjukkan pola kesamaan struktural, yakni kemunculan dari ketidakpuasan publik terhadap korupsi, ketimpangan ekonomi, dan buruknya layanan publik. Di sisi lain, mereka juga menonjolkan kesadaran moral kolektif dan solidaritas lintas generasi sebagai pendorong utama mobilisasi massa. Dalam konteks penelitian ini, *FOMO* menjadi faktor sosial yang memperkuat keterlibatan mahasiswa Indonesia dalam demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025, yaitu dorongan sosial untuk tidak tertinggal dalam momentum perjuangan kolektif.

Demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025 memperlihatkan bagaimana nilai moral dan solidaritas digital dapat bertransformasi menjadi kekuatan politik yang signifikan. Tragedi meninggalnya seorang pengemudi ojek online bernama Affan Kurniawan akibat kendaraan taktis Brimob pada 28 Agustus 2025 menjadi simbol moral baru dalam gerakan tersebut. Peristiwa ini viral di media sosial dan memunculkan tagar *#JusticeForAffan*, yang memperkuat solidaritas mahasiswa serta memperlihatkan kemampuan mereka dalam mengubah kesedihan menjadi kekuatan kolektif perjuangan. Bagi Joni Rusmanto aksi solidaritas mahasiswa tersebut di gambarkan sebagai bentuk praktik politik moral. Menurut Rusmanto

kemampuan sebuah gerakan mengubah penderitaan menjadi energi kolektif untuk menuntut keadilan sosial (Rusmanto, 2013, p. 72).

Eskalasi aksi mencapai puncaknya pada 29 Agustus 2025 ketika ribuan mahasiswa dan elemen masyarakat berkumpul di titik-titik strategis Jakarta seperti DPR/MPR RI, Sudirman–Thamrin, dan Polda Metro Jaya. Bentrokan dengan aparat tidak dapat dihindarkan, menimbulkan ratusan penangkapan dan tuduhan penggunaan kekuatan berlebihan oleh aparat (Zulfikar, 2025). Kondisi ini memperlihatkan gerakan sosial menjadi ruang ekspresi demokratis, namun di sisi lain masih berhadapan dengan struktur kekuasaan yang represif. Konteks negara berkembang, gerakan sosial sering kali menghadapi tekanan struktural dari negara yang masih menempatkan stabilitas politik di atas kebebasan sipil (Rusmanto, 2013, p. 83).

Gerakan mahasiswa dengan demikian berperan ganda sebagai agen moral sekaligus kekuatan politik penekan (*pressure group*) terhadap kebijakan negara. Dalam konteks gerakan sosial, mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai dan moral publik yang berupaya memperjuangkan keadilan sosial melalui jalur non-elektoral. Peran tersebut penting karena menunjukkan adanya pergeseran dari politik formal yang bersifat hierarkis menuju politik partisipatif berbasis kesadaran kolektif. Keterlibatan mahasiswa yang semakin tinggi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam mengartikulasikan nilai moral menjadi tuntutan sosial yang konkret (Rusmanto, 2013, p. 88).

Memahami penegasan rusmanto diatas ekspresi protes, gerakan mahasiswa juga berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap ketimpangan sosial dan politik. Mahasiswa memiliki posisi strategis karena menguasai sumber daya intelektual dan moral yang dapat memengaruhi opini publik. Tindakan gerakan sosial efektif mampu menggabungkan kapasitas intelektual, jaringan komunikasi, serta basis moral yang kuat dalam satu kesatuan perjuangan. Dalam hal ini, mahasiswa bukan sekadar penggerak aksi, tetapi juga agen perubahan sosial yang menantang struktur kekuasaan yang tidak adil (Rusmanto, 2013, p. 91).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “Gerakan Sosial Mahasiswa: Studi Kasus *Fear of Missing Out (FOMO)* Demonstrasi Jakarta 25–29

Agustus 2025.” Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori gerakan sosial, terutama dalam memahami motivasi afektif mahasiswa di era modernisasi. Secara praktis, penelitian ini menjadi refleksi penting bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk memahami potensi gerakan mahasiswa sebagai kekuatan moral dan politik yang konstruktif bagi perubahan sosial yang lebih adil dan demokratis. Gerakan sosial berperan menjaga keseimbangan antara kekuasaan dan keadilan sosial dalam sistem politik yang dinamis (Rusmanto, 2013, p. 95).

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan sosial mahasiswa di Indonesia menjadi bagian penting dari dinamika politik nasional. Mahasiswa kerap tampil sebagai aktor moral dan agen perubahan sosial yang memperjuangkan kepentingan publik di tengah ketidakadilan kebijakan negara. Di era modern gerakan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas kolektif yang mencerminkan kepedulian sosial generasi muda. Demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025 menjadi contoh nyata keterlibatan mahasiswa dalam merespons kebijakan pemerintah yang dinilai tidak peka terhadap kondisi rakyat. Karena itu, penting untuk menelaah bagaimana mahasiswa berperan dalam gerakan sosial tersebut, terutama dalam hal bentuk aksi dan dinamika yang terjadi selama mobilisasi berlangsung.

Gerakan sosial merupakan bentuk ekspresi kolektif atas ketidakpuasan publik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dianggap tidak adil. Dalam konteks gerakan sosial baru, mahasiswa tidak hanya digerakkan oleh motif politik semata, tetapi juga oleh kesadaran moral, nilai keadilan, dan solidaritas kolektif (Rusmanto, 2013, pp. 21–22). Maka, menarik untuk menelaah bagaimana bentuk gerakan sosial mahasiswa dalam demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025 apakah mereka berperan sebagai penggerak utama, representasi moral publik, atau simbol perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil.

Selain dimensi struktural dan moral, muncul pula rasa tidak ingin tertinggal yang turut berperan dalam mendorong partisipasi mahasiswa, yaitu *FOMO*. *FOMO* adalah rasa takut seseorang untuk tertinggal dari suatu pengalaman sosial yang

penting, yang dapat mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu demi mempertahankan rasa keterhubungan dan eksistensi sosialnya (ndrew K. Przybylski, Kou Murayama, Cody R. DeHaan, 2013). Dalam konteks demonstrasi, fenomena ini menjadi menarik karena dapat menjelaskan keterlibatan mahasiswa bukan hanya sebagai tindakan ideologis, tetapi juga sebagai respon emosional dan sosial terhadap tekanan lingkungan kolektif.

FOMO dapat menjadi lensa baru dalam memahami bentuk keterlibatan mahasiswa dalam gerakan sosial di era modernisasi. Dorongan untuk tidak tertinggal dari momen perjuangan memperlihatkan bahwa aksi kolektif mahasiswa tidak semata didasari pada kesadaran politik, melainkan juga pada kebutuhan akan pengakuan sosial dan kebersamaan dalam perjuangan moral. Solidaritas dan kesadaran kolektif merupakan inti dari kekuatan gerakan sosial yang mampu menggerakkan massa di luar struktur formal politik (Rusmanto, 2013, p. 64).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana Praktik gerakan sosial mahasiswa dalam demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025?
2. Bagaimana *Fear of Missing Out (FOMO)* mempengaruhi tindakan sosial dan partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam gerakan sosial yang tidak hanya berlandaskan kesadaran politik, tetapi juga oleh faktor sosial dan emosional seperti *Fear of Missing Out (FOMO)*. *FOMO* menjadi relevan untuk diteliti karena menunjukkan adanya perubahan motivasi dan karakter partisipasi mahasiswa di era modern, di mana dorongan emosional dan solidaritas moral berperan besar dalam aksi kolektif. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis praktik bentuk gerakan sosial mahasiswa dalam demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025.

Tujuan ini diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik gerakan sosial mahasiswa, mencakup pola mobilisasi, strategi, serta nilai-nilai moral yang melatarbelakangi aksi tersebut. Analisis ini didasari oleh konsep Gerakan Sosial (*Social Movement*) yang menekankan pentingnya organisasi, jaringan, dan kesadaran kolektif dalam membentuk aksi sosial-politik (Rusmanto, 2013, p. 18). Namun, gerakan sosial masa kini juga mengalami transformasi signifikan, terutama dengan kemajuan teknologi informasi dan perubahan sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements Theory*) yang lebih menekankan pada nilai moral, ekspresi identitas sosial, dan solidaritas horizontal yang bersifat cair dan non-hierarkis. Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana gerakan mahasiswa di era modern memanfaatkan jaringan online, media sosial, dan didorong oleh motivasi emosional seperti *Fear of Missing Out (FOMO)* untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif. Menjelaskan bagaimana *Fear of Missing Out (FOMO)* memengaruhi tindakan sosial dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025.

Penelitian ini berfokus untuk menggali sejauh mana *FOMO* menjadi mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam gerakan sosial, baik sebagai bentuk kesadaran kolektif maupun reaksi terhadap tekanan sosial dari lingkungan sebaya. Analisis akan menggunakan Teori Tindakan Sosial sebagai kerangka untuk menelaah peran faktor sosial, solidaritas, dan dorongan emosional dalam memunculkan partisipasi tersebut.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis dalam pengembangan kajian politik dan sosial, khususnya terkait gerakan sosial mahasiswa di Indonesia. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkaya kajian ilmu politik dan sosiologi khususnya pada kajian tentang gerakan sosial dan partisipasi mahasiswa dalam

politik non-elektoral. Dengan menggabungkan Teori Gerakan Sosial Baru, serta Teori Tindakan Sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara struktur sosial, kesadaran kolektif, motivasi emosional, dan dinamika partisipasi mahasiswa dalam aksi kolektif, terutama dipicu oleh *FOMO*.

2. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan akademisi yang berkepentingan mempelajari partisipasi politik dan sosial generasi muda, khususnya dalam konteks politik non-elektoral dan gerakan sosial di era modernisasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka perspektif baru terkait motivasi dan karakter tindakan sosial di era modern.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan, organisasi kemahasiswaan, dan pembuat kebijakan dalam memahami fenomena partisipasi mahasiswa yang semakin dipengaruhi oleh faktor emosional dan media sosial. Pemahaman tentang pengaruh *FOMO* dan dinamika solidaritas moral dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi komunikasi, pengorganisasian, dan pengembangan gerakan mahasiswa yang lebih efektif, terarah, dan berorientasi pada perubahan sosial yang konstruktif.